

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak pengaruh bahasa asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan secara tidak langsung menjadi suatu dorongan untuk mempelajari bahasa asing. Akan tetapi, untuk mempelajari suatu bahasa asing tidaklah mudah. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan pembelajar dalam mempelajari bahasa asing, salah satunya yaitu keterampilan menulis dalam bahasa asing. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam mempelajari suatu bahasa, khususnya bahasa asing ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh pembelajar yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan tersebut saling berkaitan antara satu sama lain. Akan tetapi, dari empat keterampilan berbahasa tersebut terdapat dua keterampilan yang produktif, salah satunya yaitu keterampilan menulis. Dalam keterampilan menulis diperlukan ketelitian karena berhubungan dengan penguasaan tata bahasa, khususnya kosakata dan penguasaan struktur kalimat. Menguasai kosakata dan struktur kalimat bahasa asing, khususnya bahasa Jerman tidak semudah menguasai kosakata dan struktur kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua bagi pembelajar pada umumnya.

Menguasai kosakata dan struktur kalimat merupakan hal yang paling mendasar bagi pembelajar dalam keterampilan menulis. Apalagi struktur kalimat

Windy Puti Citra Resmi, 2012
Hubungan Penguasaan Bentuk...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bahasa Jerman yang berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, menyebabkan banyak pembelajar yang mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*) merasa kesulitan dengan hal tersebut. Kesulitan tersebut dialami juga oleh penulis yang memiliki kesulitan yang sama dalam memahami struktur kalimat bahasa Jerman. Misalnya, penggunaan konjugasi dan deklinasi yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa fleksi. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jerman yang merupakan bahasa fleksi memiliki aturan bahwa verba utama harus dikonjugasikan dengan subjek. Berikut ini merupakan contoh kalimat yang verbanya mengalami konjugasi dalam bentuk kala *Präsens* ‘kala kini’:

- (1) *Ich kaufe zwei Kilo Äpfel auf dem Markt.*
 Saya membeli dua kilogram apel di atas ini pasar.
 ‘Saya sedang membeli dua kilogram apel di pasar’.

Dalam kalimat (1) verba utama *kaufen* ‘membeli’ berubah menjadi *kaufe* karena verba utama tersebut mengalami konjugasi yang dipengaruhi oleh subjek *ich* yang memiliki *Personalendung* ‘akhiran persona’ *-e*. Lain halnya jika verba *kaufen* dikonjugasikan dengan subjek *du*. Contohnya:

- (2) *Du kaufst zwei Kilo Äpfel auf dem Markt.*
 Kamu membeli dua kilogram apel di atas ini pasar.
 ‘Kamu membeli dua kilogram apel di pasar’.

Verba *kaufen* yang terdapat dalam kalimat (1) berbeda dengan verba *kaufen* dalam kalimat (2). Verba *kaufen* ‘membeli’ dalam kalimat (2) berubah

menjadi *kaufst* karena subjek dalam kalimat (2) yaitu *du* memiliki *Personalendung* ‘akhiran persona’ –*st*.

Pada umumnya pembelajar beranggapan bahwa verba dalam suatu kalimat harus terletak pada posisi ke dua. Anggapan tersebut memengaruhi pembentukan kalimat dalam bentuk kala *Perfekt* ‘kala lampau’ yang verba utamanya terletak di akhir kalimat. Akan tetapi, karena anggapan tersebut pembelajar menggunakan bentuk kala *Präsens* yang verba utamanya berada pada posisi kedua. Seperti pada kalimat (3) di bawah ini:

- (3)* *Gestern kaufe ich zwei Kilo Äpfel auf dem Markt.*
 Kemarin membeli saya dua kilogram apel di atas ini pasar.
 ‘Kemarin saya telah membeli dua kilogram apel di pasar.’

Kalimat (3) tidak berterima karena pada kalimat tersebut terdapat adverbia yang menunjukkan kala lampau yaitu *gestern* ‘kemarin’ tetapi verba yang digunakan adalah *kaufe* yang merupakan bentuk verba dalam kala *Präsens*. Berbeda dengan kalimat (1) dan (2) yang menggunakan kala *Präsens*, dalam kalimat yang menggunakan kala *Perfekt* yang dikonjugasikan bukan verba utama melainkan *Hilfsverb* ‘verba bantu kala’. Oleh karena itu, kalimat (3) seharusnya menggunakan kala *Perfekt* seperti dalam kalimat (4) berikut ini:

- (4) *Gestern habe ich zwei Kilo Äpfel auf dem Markt gekauft.*
 Kemarin memiliki saya dua kilogram apel di atas ini pasar membeli.
 ‘Kemarin saya telah membeli dua kilogram apel di pasar.’

Pada kalimat (4) verba yang dikonjugasikan adalah verba bantu kala *haben* (disingkat *vbk 1* karena verba bantu kala ada dua, yaitu *vbk 1*; *haben* dan *vbk 2*;

sein). Sedangkan verba utama *kaufen* berubah menjadi bentuk *Partizip II* yaitu *gekauft*.

Selain penggunaan adverbial, hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kalimat yang menggunakan kala lampau *Perfekt* yaitu penggunaan bentuk *Partizip II* dan *Hilfsverb* yang tepat. Penggunaan *Partizip II* dan *Hilfsverb* yang tidak tepat akan mengakibatkan kesalahan struktural walaupun tidak mengubah makna kalimat tersebut, seperti dalam kalimat (5) berikut ini:

- (5)**Gestern bin ich zwei Kilo Äpfel auf dem Markt gekauft.*
 Kemarin adalah saya dua kilogram apel di atas ini pasar membeli.
 ‘Kemarin saya telah membeli dua kilogram apel di pasar’.

Kalimat (5) tidak berterima karena penggunaan *Hilfsverb* dan *Partizip II* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Untuk verba *kaufen* ‘membeli’, penggunaan *Hilfsverb* yang tepat bukan vbk 1 (*sein*) yaitu *bin*, melainkan vbk 2 (*haben*). Selain kesalahan dalam penggunaan *Hilfsverb*, pada kalimat (5) juga terdapat kesalahan dalam penggunaan *Partizip II*. Dalam kalimat tersebut terdapat bentuk *Partizip II* dari verba *kaufen* yaitu *gekauft*. Akan tetapi, penggunaan *Partizip II* tersebut tidak tepat karena bentuk *Partizip II* dari *kaufen* adalah *gekauft*.

Selain kesalahan yang terjadi pada pembentukan kalimat dalam kala kini *Präsens* dan kala lampau *Perfekt*, pembelajar pun mengalami kesulitan pada pembentukan kalimat dalam kala *Präteritum* ‘kala lampau’. Pada kalimat yang menggunakan kala lampau *Präteritum*, verba utama harus diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk verba kala lampau *Präteritum* sebelum dikonjugasikan dengan subjek. Akan tetapi, karena pembelajar terbiasa menggunakan bentuk verba

dengan kala kini *Präsens* maka pembelajar melakukan kesalahan dalam mengkonjugasikan bentuk verba dalam kala lampau *Präteritum* seperti dalam kalimat (6) berikut ini:

(6)* *Damals* ***kauftet*** *sie* *ein* *Buch*.
 Dahulu membeli dia perempuan sebuah buku.
 ‘Dahulu dia telah membeli buku’.

Kalimat (6) tidak berterima karena penggunaan verba utama yang tidak tepat, yaitu *kauftet*. Verba *kauftet* dalam kalimat (6) terbentuk karena pembelajar beranggapan bahwa bentuk verba dalam kala lampau *Präteritum* dikonjugasikan dengan semua subjek, contohnya seperti subjek yang terdapat dalam kalimat (6) yaitu *sie* yang memiliki akhiran persona *-t*. Padahal dalam kala lampau *Präteritum* tidak semua subjek dapat dikonjugasikan dengan bentuk verba. Oleh karena itu, verba utama *kauftet* pada kalimat (6) seharusnya dibentuk seperti dalam kalimat (7) berikut ini:

(7) *Damals* ***kaufte*** *sie* *ein* *Buch*.
 Dahulu membeli dia perempuan sebuah buku.
 ‘Dahulu dia telah membeli buku’.

Pada kalimat (7) verba *kaufte* merupakan bentuk verba kala lampau *Präteritum* dari *kaufen*. Verba *kaufte* tidak dikonjugasikan dengan subjek *sie*. Hal tersebut terjadi karena dalam kala lampau *Präteritum*, persona ketiga tunggal (*er, sie, es*) tidak mengalami konjugasi, baik dalam *regelmäßige Verben* atau *unregelmäßige Verben*. Oleh karena itu, verba *kaufte* tidak mengalami konjugasi.

Beberapa kesalahan yang telah disebutkan dalam contoh-contoh kalimat di atas, sering dialami oleh pembelajar bahasa Jerman terutama dalam *geschriebene*

Sprache ‘bahasa tulis’, salah satunya yaitu dalam penulisan *Erzählung* ‘cerita’ sehingga dalam penulisannya memerlukan penguasaan kosakata dan struktur kalimat agar menghasilkan suatu tulisan yang baik. Pembelajar beranggapan bahwa dalam menulis *Erzählung* bentuk kala yang dapat digunakan yaitu kala lampau *Perfekt* atau kala lampau *Präteritum*. Padahal dalam penulisan *Erzählung* bentuk kala yang digunakan yaitu kala lampau *Präteritum*. Sebagaimana yang dikatakan Fandrych dan Tallowitz (2008:94) bahwa “*das Präteritum verwendet man vor allem in schriftlichen Texte für Erzählungen und Geschichten in der Vergangenheit*”. Jika kutipan tersebut diterjemahkan maka artinya sebagai berikut: ‘kala lampau *Präteritum* digunakan terutama dalam teks tulis untuk cerita-cerita dan kisah-kisah di masa lampau’. Sedangkan dalam penulisan *Erzählung*, kala lampau *Perfekt* digunakan dalam bentuk *direkte Rede* ‘kalimat langsung’ yaitu pada penulisan dialog.

Selain kesalahan dalam menentukan kala, pembelajar juga sering keliru dalam menentukan verba bantu pada kala lampau *Perfekt* seperti dalam kalimat (5). Selain itu, pembelajar juga sering melakukan kesalahan dalam pembentukan verba yang menggunakan kala lampau *Präteritum* seperti yang terdapat dalam kalimat (6). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kemampuan menulis, sehingga penelitian ini berjudul:

Hubungan Penguasaan Bentuk Verba Kala Lampau dalam Kalimat Bahasa Jerman dengan Kemampuan Menulis *Erzählung*.

B. Identifikasi Masalah

Windy Puti Citra Resmi, 2012
Hubungan Penguasaan Bentuk...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Apakah mahasiswa menguasai bentuk verba dalam kala lampau *Perfekt*?
2. Apakah mahasiswa menguasai bentuk verba dalam kala lampau *Präteritum*?
3. Apakah mahasiswa dapat membuat kalimat dalam bentuk kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum* dengan tepat?
4. Apakah dalam menulis *Erzählung* mahasiswa menggunakan bentuk verba kala lampau *Perfekt* atau kala lampau *Präteritum*?
5. Faktor apa yang menyebabkan mahasiswa kesulitan menggunakan bentuk verba dalam kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum*?

C. Batasan Masalah

Begitu luasnya identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, penulis tidak mungkin dapat sekaligus meneliti masalah yang ada. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian ini hanya mengenai penguasaan bentuk verba kala lampau, yaitu kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum* dengan kemampuan menulis *Erzählung* pada semester 4 tahun ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penguasaan mahasiswa terhadap bentuk verba kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum* dalam kalimat bahasa Jerman?

2. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menulis *Erzählung* menggunakan bentuk verba kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum*?
3. Apakah terdapat korelasi penguasaan bentuk verba kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum* dalam kalimat bahasa Jerman dengan kemampuan menulis *Erzählung*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat penguasaan mahasiswa terhadap bentuk verba kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum* dalam kalimat bahasa Jerman.
2. Kemampuan mahasiswa dalam menulis *Erzählung* menggunakan bentuk verba kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum*.
3. Adanya korelasi penguasaan bentuk verba kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum* dalam kalimat bahasa Jerman dengan kemampuan menulis *Erzählung*.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis berharap memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat mengetahui bahwa penguasaan bentuk verba kala lampau *Präteritum* dan kala lampau *Perfekt* dalam kalimat bahasa Jerman berpengaruh dalam kemampuan menulis *Erzählung*.

2. Bagi pembelajar, penelitian ini diharapkan membantu pembelajar dalam menguasai bentuk verba kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum* dalam menulis *Erzählung*.
3. Bagi penelitian pembelajaran bahasa Jerman, menambah jumlah kajian penelitian mengenai bentuk verba kala lampau, terutama kala lampau *Perfekt* dan kala lampau *Präteritum* dalam hubungannya dengan menulis *Erzählung*.

